

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas suatu negara dipengaruhi oleh kualitas yang dimiliki oleh sumber daya manusianya. Kualitas manusia merupakan tolok ukur taraf hidup manusia disuatu wilayah. Menurut *Human development Indeks* yang diinfokan melalui UNDP (*United Nations Development Programme*) tahun 2019 Indonesia menempati peringkat 111 dari 189 negara dengan *Human Development Index* (HDI) sebesar 0,707 dan menurut Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebesar 71,92. Pada wilayah perkotaan megapolitan di Indonesia seperti Kota Jakarta ini, kualitas sumber daya manusia yang dilihat melalui IPM (Indeks Pembangunan Manusia) dengan nilai tertinggi di Indonesia dengan nilai 80,76 tetapi, tetap saja ada tentang permasalahan kemiskinan, pengangguran, dan kesehatan di suatu perkotaan besar. Sama halnya dengan Kota Jakarta masalah tentang kemiskinan. Berikut persentase terkait kemiskinan yang ada di Jakarta menurut administrasinya.

Tabel 1. Persentase Penduduk Miskin Menurut Kota administrasi DKI Jakarta

Kabupaten/Kot a	Persentase Penduduk Miskin				
	2009 1)	2010 1)	2011 2)	2012 2)	2013 2)
Kepulauan Seribu	12,66	13,07	11,53	11,62	11,01
Jakarta Selatan	3,52	3,80	3,43	3,49	3,47
Jakarta Timur	3,42	3,40	3,06	3,12	3,10
Jakarta Pusat	3,68	3,97	3,56	3,72	3,70
Jakarta Barat	3,44	3,82	3,44	3,47	3,46
Jakarta Utara	5,34	5,62	5,07	5,14	5,30
DKI Jakarta	3,80	4,04	3,64	3,70	3,72
Catatan :	1) kondisi pada bulan Juli				
	2) kondisi pada bulan September				

Sumber : Badan pusat statistik Indonesia tahun 2013

Pada tabel 1 menggambarkan bahwa setiap wilayah di Jakarta memiliki persentase diatas 3% dari setiap penduduk di wilayah tersebut yang dinilai menjadi penduduk miskin. Pada tahun 2019 statistik Jakarta menyebutkan bahwa jumlah penduduk Jakarta sebesar

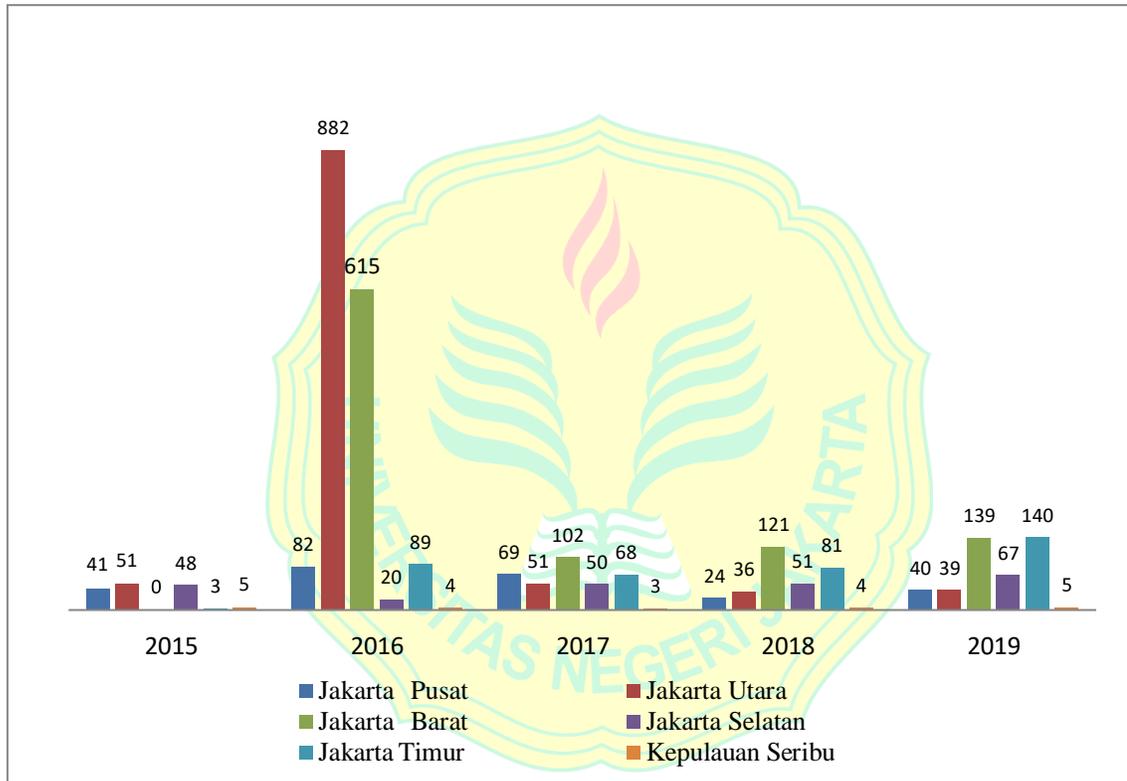
11.063.324 jiwa sudah termasuk 4.380 warga negara asing (statistik.jakarta.go.id), jika dikalikan dengan rata-rata penduduk miskin di Jakarta sebanyak kurang lebih 411.556 jiwa yang dinilai menjadi penduduk miskin.

Banyaknya masyarakat miskin akan menghambat mendapatkan pelayanan kesehatan yang seharusnya. Pada data Tabel 1 dapat menggambarkan bahwa di daerah perkotaan masih terdapat masyarakat yang miskin. Penduduk miskin akan mempengaruhi pola hidupnya, dari segi pola makan, pola pengasuhan, dan pola memberikan kesehatan kepada keluarganya. Seperti pada penelitian UNICEF pada tahun 2019 bahwa porsi makan penduduk miskin dipengaruhi oleh penghasilan perharinya. Kondisi tersebut jika dialami oleh penduduk miskin yang memiliki Balita kondisi ini akan sangat memprihatinkan, Balita yang seharusnya mendapatkan gizi yang sesuai dengan umurnya dengan kondisi ini akan membuat Balita mengalami kekurangan gizi, kekurangan gizi akan menyebabkan beberapa penyakit yang dapat menyerang Balita, salah satunya seperti penyakit stunting yakni kondisi bayi yang gagal tumbuh.

Kesehatan merupakan faktor penting dalam menjaga kualitas sumber daya manusia khususnya menjaga kualitas Balita pada suatu negara. Kualitas Balita pada disuatu negara menggambarkan kualitas sumber daya manusia yang akan datang. Kejadian stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor penyebab langsung dan tidak langsung hal ini diklasifikasikan dalam Stranas Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) penyebab langsung dikategorikan umum seperti asupan gizi, riwayat Ibu hamil, *Antenatal care*, Berat badan lahir rendah, dan ASI eksklusif, sedangkan penyebab tidak langsung terjadi pada penyebab lingkungan yakni adanya ketersediaan akses air bersih dan sanitasi jika hal ini tidak diperhatikan dapat menyebabkan penyakit diare dan cacingan pada anak.

Stunting menurut Kementerian Kesehatan (KEMENKES) adalah anak Balita dengan nilai z-scorenya kurang dari $-2SD$ / *standar deviasi* (stunted) dan kurang dari $-3SD$ (*severely stunted*). Menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Sekretariat Wakil Presiden, 2017 di Indonesia merupakan negara dengan prevalensi stunting terbesar kelima di dunia ± 9 juta anak Balita mengalami stunting. Balita/baduta (bayi dibawah usia dua tahun) yang mengalami stunting akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menjadikan anak lebih rentan terhadap penyakit, dan di masa depan dapat berisiko menurunnya tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas stunting

akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan (Riset Kesehatan Dasar/Riskesdas, 2013). Negara Indonesia menargetkan penurunan prevalensi stunting pada tahun 2024 menjadi 14 persen dari angka 27,9% di tahun 2019. Data kasus terjadinya stunting pada Balita di wilayah Jakarta masih terjadi hingga tahun 2019 berikut tabel tentang persebaran stunting menurut statistik Kota Administrasi Provinsi Jakarta.



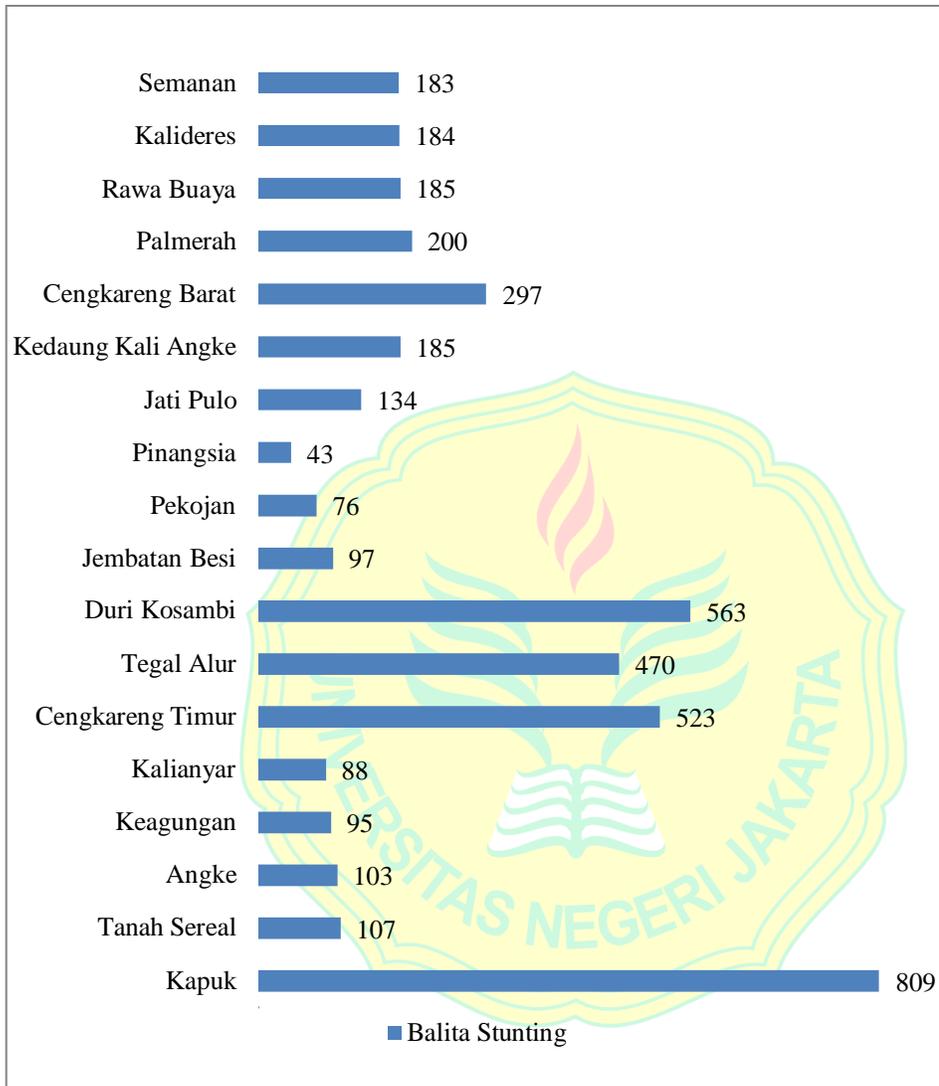
Gambar 1. Jumlah Kasus Balita Kekurangan Gizi Yang Mendapatkan Perawatan
 Sumber : BPS DKI Jakarta tahun 2019

Gambar 1 menunjukkan kasus Balita yang kekurangan gizi di tahun 2016 lebih tinggi jika dibandingkan tahun 2019. Kasus Balita Kekurangan Gizi di Kota Administrasi Jakarta Barat terbesar pada tahun 2016 mencapai 615 kasus, sedangkan di tahun 2019 kasus Balita menurun menjadi 139 kasus.

Kota Administrasi Jakarta Barat Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan *catch-up growth* (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan. Masalah stunting dapat mengakibatkan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian, dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental.

Stunting dibentuk oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal. Jika hal tersebut tidak dicegah dan diobati maka akan memperburuk kondisi Balita untuk mengejar tumbuh, ditambah pada tahun 2020 ini pandemi Covid 19 memperburuk perekonomian masyarakat di Indonesia khususnya di Kota Jakarta.

Menurut Suku Dinas Kesehatan Kota Administrasi Jakarta Barat tahun 2020 terdapat 18 titik fokus pencegahan percepatan Balita Stunting di wilayah kota administrasi Jakarta Barat yaitu Kelurahan Kapuk dengan 809 kasus, Tanah Sereal dengan 107 kasus, Angke dengan 103 kasus, Keagungan dengan 95 kasus, Kalianyar dengan 88 Kasus, Cengkareng Timur dengan 523 kasus, Tegal Alur dengan 470 kasus, Duri Kosambi dengan 563 kasus, Jembatan Besi dengan 97 kasus, Pekojan dengan 76 kasus, Pinangsia dengan 43 kasus, Jati Pulo dengan 134 kasus, Kedaung Kali Angke dengan 185 kasus, Cengkareng Barat dengan 297 kasus, Palmerah dengan 200 kasus, Rawa Buaya dengan 185 kasus, Kalideres dengan 184 kasus, dan Semanan dengan 183 kasus. Berikut grafik dari persebaran Balita stunting di Kota Jakarta Barat.



Gambar 2. Diagram Tingkat persebaran Balita stunting di Kota Administrasi Jakarta Barat

Sumber : Suku Dinas Kesehatan Jakarta Barat tahun 2020

Dari Gambar 2 diatas dapat terlihat bahwa prevalensi stunting yang terdapat di Kelurahan Kapuk tertinggi di Kota Administrasi Jakarta Barat Tahun 2020 dengan tingkat prevalensi 14%, yang berarti dari 1000 Balita terdapat 14 Balita yang mengalamistunting. Kondisi ini dinilai sangat buruk dalam Kesehatan Balita terkait gizi, oleh karena itu perlu dilakukan penanggulangan Balita Stunting.

Penanggulangan stunting menurut buku warta Kementerian Kesehatan RepublikIndonesia melalui perbaikan pola asuh, pola makan, dan ketersediaan peningkatan aksesair bersih dan sanitasi. Dalam hal ini perlu dilakukan penelitian terkait Ibu yang menjadifaktor utama dalam pemberian pola asuh, pola makan, dan ketersediaan sanitasi yang layak dalam perkembangan dan pertumbuhan Balita. Selain dari faktor ketiga diatas akandilakukan pengambilan informasi terkait tingkat kemiskinan yang akan dilihat dari pendapatan keluarga.

Melihat kondisi tersebut maka diperlukannya adanya sebuah penelitian mengenai masalah stunting pada anak Balita secara spasial. dengan adanya hal ini maka judul penelitian yang akan dibuat “Analisis persebaran prevalensi tingkat stunting di Kelurahan Kapuk Kota Administrasi Jakarta Barat”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas, peneliti membatasi masalah agar tetap terarah yaitu dalam rumusan masalah adalah persebaran dan faktor penyebab Balita Stunting di Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Persebaran Balita stunting yang terdapat di Kelurahan Kapuk, Kota Administrasi Jakarta Barat ?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan tingginya angka Balita stunting di Kelurahan Kapuk, Kota Administrasi Jakarta Barat ?

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk peneliti, penelitian ini menjadi pengalaman mengaplikasikan materi – materi kuliah dalam satu bentuk penelitian skripsi dan sebagai pemenuhan syarat lulus jenjang pendidikan strata-1 (S1) Pendidikan Geografi Universitas Negeri Jakarta
2. Untuk mahasiswa, penelitian ini diharapkan menjadi literatur mahasiswa, khususnya mahasiswa geografi dalam melakukan penelitian dengan tema sejenis